

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus yang menentukan masa depan suatu bangsa. Tujuan tersebut harus *didukung* dengan pembangunan disegala aspek kehidupan, diantaranya aspek kesehatan . Imunisasi merupakan salah satu bagian aspek kesehatan yang terbukti *cost effective*. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, imunisasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit menular dan bentuk nyata untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Kementerian Kesehatan, 2017).

Program imunisasi merupakan salah satu program bersifat nasional dan internasional yang dirancang untuk mengendalikan tingkat morbiditas dan mortalitas berbagai penyakit yaitu khususnya penyakit infeksi. Di Indonesia program imunisasi dasar bagi Masyarakat disusun dan diatur melalui suatu program terintegrasi dan sinergi yang dikenal dengan program pengembangan imunisasi (PPI). Sebagai suatu profesi professional yang merupakan bagian integral dari system layanan Kesehatan Masyarakat, maka bidan dituntut untuk dapat menguasai keilmuan yang tepat (Barlianto et al., 2019).

Menurut WHO, 3 juta kematian setiap tahun disebabkan karena penyakit difteri, pertusis dan tetanus. Tahun 2016 Tercatat ada 7.097 kasus difteri yang dilaporkan di seluruh dunia dan Indonesia menempati urutan kedua setelah India dengan 110 meninggal dunia (Aulianida et al., 2019). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bayi harus mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib sebanyak 3 kali dan tambahan pada usia 15-18 bulan untuk meningkatkan titer antibodi pada anak-anak (Setyarini & Gita, 2018). Tujuan imunisasi ini adalah untuk mencegah terjadinya PD3I (Penyakit Yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi), antara lain Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, dan radang selaput otak (Dinas Kesehatan Kabupaten Pematang, 2019).

Ketika membentuk respon imun setelah bayi menerima imunisasi, tubuh akan memberikan respon seperti demam, gatal, dan nyeri pada bekas suntikan. Tubuh akan membentuk system kekebalan baru, hasil gabungan dari vaksin yang masuk ke dalam

tubuh kemudian akan menyebabkan suhu tubuh meningkat. Menurut data Riskesdas 2013, persentase alasan anak tidak pernah diimunisasi adalah 14,6% kurang menyadari kebutuhan imunisasi, 39,5% takut efek samping imunisasi, 27,5% menunda dilain waktu dan 17,2% karena faktor lain termasuk desas-desus tentang imunisasi (Tribakti et al., 2023)

Pemberian Imunisasi khususnya injeksi merupakan sumber nyeri bagi bayi. Rendahnya kadar endorfin pada bayi menyebabkan mekanisme pertahanan bayi terhadap nyeri terbatas (Trimawati, 2016). Penatalaksanaan nyeri pada bayi memiliki peranan penting untuk mengurangi dampak buruk yang dapat muncul akibat paparan nyeri. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan teknik farmakologi dan non farmakologi . Intervensi secara farmakologis berupa analgesik non-narkotik yang digunakan secara luas untuk mengendalikan nyeri dalam derajat ringan, demam serta peradangan. Penatalaksanaan non farmakologi yang dapat dilakukan antara lain dengan menyusui, mendekap, mengusap area paha, dan sentuhan yang membuat bayi nyaman (Dewi et al., 2020). Pijat bayi merupakan salah satu cara menimbulkan perasaan nyaman bagi bayi karena membantu merileksasikan ketegangan otot sehingga bayi menjadi tenang (Tang, 2018).

Pijat bayi merupakan perawatan Kesehatan berupa terapi sentuh dengan Teknik-teknik tertentu yang diberikan kepada bayi sehingga pengobatan dan terai dapat tercapai. Tujuan diberikannya pemijatan pada bayi adalah untuk mengeluarkan hormon endorfin sehingga memberikan rasa rileks pada otot bayi yang akan membuat bayi semakin nyaman membawa dirinya baik secara fisik maupun psikologisnya. Pijatan pada bayi akan memberikan manfaat yang luar biasa (Juwita & Jayanti, 2019)

Di Indonesia, hampir seluruh daerah di Indonesia mempunyai kebiasaan memijatkan bayinya sejak bayi lahir hingga masa kanak-kanak. Plastisitas otak anak pada 1000 hari kehidupan sangat tinggi, periode ini adalah periode kritis pertumbuhan dan perkembangan anak dimana otak sangat peka terhadap pengaruh luar/lingkungan, baik pengaruh yang bersifat mendukung atau menghambat. Pijat bayi merupakan terapi sentuh tertuda dan terpopuler yang dikenal manusia. Pijat bayi telah lama telah lama dilakukan hampir diseluruh dunia termasuk di Indonesia dan diwariskan secara turun temurun. Sentuhan dan pandangan mata antara orantua dan bayi mampu mengalirkan

keluasan jalinan kasih sayang diantara keduanya yang merupakan dasar komunikasi untuk memupuk cinta kasih secara timbal balik, mengurangi kecemasan, meningkatkan kemampuan fisik serta percaya diri (Nikmah & Pradian, 2021).

Hasil penelitian Maftuchah dkk (2023) tentang pengaruh pijat ekstremitas bayi sebelum imunisasi terhadap respon nyeri imunisasi pentavalen di Puskesmas Mulyoharjo Pemalang menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan pijat ekstremitas bayi sebelum imunisasi terhadap respon nyeri imunisasi pentavalen dengan nilai signifikan (*p value*) $0,000 < 0,05$ (Maftuchah et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan Wahyuni dan Suryani (2020) yang mendapatkan hasil bahwa terapi mendekap lebih efektif dalam menurunkan skala nyeri pada bayi saat dilakukan imunisasi campak di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2019 dengan *p-value*=0,017 ($p < 0,05$) (Wahyuni & Suryani, 2020).

Kebanyakan penelitian tentang pijat bayi masih berkisar tentang efektifitas pijat untuk meningkatkan berat badan bayi. Jain, Kumar, dan McMillan membuktikan bahwa pijat kaki atau eksterimitas dapat menurunkan skor nyeri dan frekuensi denyut nadi neonatus secara signifikan. Mirzarahimi et al. (2013) melakukan studi tentang penggunaan NNS dan pijat kaki untuk mengurangi nyeri saat prosedur penusukan tumit. Hal ini didukung oleh penelitian Halimah (2016) yang mendapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan rasa nyaman bayi dengan NNS atau pijat ekstremitas yang diobservasi melalui kecenderungan penurunan skor nyeri dengan PIPP (*Premature Infant Pain Profile*), penurunan perubahan nilai saturasi oksigen, dan perubahan frekuensi nadi pada bayi yang dilakukan prosedur invasif. Meski pada bayi keempat tidak terjadi perubahan skor nyeri dengan intervensi pijat ekstremitas. Penerapan Model Konservasi Levine pada masalah nyeri akut yang dialami bayi mendukung untuk konservasi energi, integritas struktur, integritas personal, dan integritas sosial (Halimah, 2016).

Bersadarkan hasil survey pendahuluan pada bulan September 2023 diperoleh data bahwa jumlah bayi 2 bulan terakhir yang melakukan imunisasi di Posyandu Bunga Sedap Malam Desa Meunasah sebanyak 36 orang. Wawancara yang dilakukan pada 5 orang iby yang memiliki bayi, 3 diantaranya mengatakan tidak pernah mengetahui tentang pijat ekstrimitas dan belum pernah memberikan pijat itu pada bayinya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Pijat Ekstremitas Bayi Sebelum Imunisasi Terhadap Respon Nyeri Imunisasi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Pengaruh Pijat Ekstremitas Bayi Sebelum Imunisasi Terhadap Respon Nyeri Imunisasi?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pijat Ekstremitas Bayi Sebelum Imunisasi Terhadap Respon Nyeri Imunisasi

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi Respon Nyeri Imunisasi sebelum dilakukan Pijat Ekstremitas pada bayi.
2. Untuk mengidentifikasi Respon Nyeri Imunisasi sesudah dilakukan Pijat Ekstremitas pada bayi.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode tambahan bagi Klinik untuk meningkatkan kesehatan bayi.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Pengaruh Pijat Ekstremitas Bayi Sebelum Imunisasi Terhadap Respon Nyeri Imunisasi dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.